



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Analisis Emosi Empati Mahasiswa PGSD melalui Tulisan

Anita Yahha Nursholihah¹, Yusuf Suryana², Erwin Rahayu Saputra³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: anitayahhan@upi.edu¹, yusufsuryana@upi.edu², erwinsaputra@upi.edu³

Submitted Received 10 October. Fst Received 10 November 2023. Accepted 10 December 2023

First Available Online 30 December 2023. Publication Date 30 December 2023

Abstract

Emotional literacy is one of the literacy needed for education in the 21st century. Emotional literacy is the ability to recognize, understand, and express emotions appropriately. The ability to empathize is one aspect of emotional literacy, which is the ability to feel what other people feel. A student teacher candidate must have 4 teacher competencies. Empathy is an important thing for students as prospective teachers. To determine the ability of students to empathize, it can be done by writing activities. Therefore, this study aims to analyze the emotions of elementary school teacher education students through an article. This study focuses on students' emotional expressions of empathy expressed in writing. The method used in this research is descriptive analysis with data collection in the form of literature studies based on journals, articles, and other relevant sources. The results of this study show the empathic emotions that students have through writing by producing diction or choosing the right words and in accordance with empathetic emotions, both cognitive and affective empathy.

Keywords: Emotion, Empathy, Writing, Student

Abstrak

Literasi emosi menjadi salah satu literasi yang dibutuhkan untuk luatan pendidikan di abad ke-21 ini. Literasi emosi merupakan kemampuan mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Kemampuan berempati menjadi salah satu aspek literasi emosi merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Seorang mahasiswa calon guru harus memiliki 4 kompetensi guru. Empati menjadi hal yang penting dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon guru. Untuk mengetahui kemampuan berempati mahasiswa, dapat dilakukan dengan kegiatan menulis. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis emosi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar melalui sebuah tulisan. Penelitian ini berfokus pada ungkapan emosi empati mahasiswa yang diungkapkan dalam tulisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pengumpulan data berupa studi literatur yang berdasar pada jurnal, artikel, serta sumber lain yang relevan. Hasil penelitian ini memperlihatkan emosi empati yang dimiliki mahasiswa melalui sebuah tulisan dengan memperhatikan diksi atau pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan emosi empati, baik empati kognitif maupun afektif.

Kata Kunci: Emosi, Empati, Tulisan, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis emosi empati mahasiswa PGSD melalui tulisan. Izard (dalam Bibik & Edwards, 1998) mengemukakan bahwa emosi dialami sebagai sesuatu perasaan yang memotivasi, mengatur dan memandu persepsi pemikiran dan tindakan.

Dalam dunia pendidikan, istilah literasi sudah mulai dikembangkan. Seperti dikatakan Nudiati, D & Elih Sudiapermana bahwa "Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui literasi dasar". Dalam proses pemenuhan tuntutan tersebut, ada satu

literasi yang dibutuhkan yaitu literasi emosi. Hal tersebut dikatakan oleh Park (dalam Julia,dkk. 2018:285) yang menyebutkan bahwa literasi emosi dibutuhkan untuk luaran pendidikan di abad ke-21 ini.

Literasi emosi dipopulerkan oleh Steiner pada 1984. Selanjutnya Steiner & Perry (1997) mulai mengembangkan literasi emosi dengan konsep yang lebih luas, dan mendefinisikan literasi emosi sebagai kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri, kemampuan untuk mendengarkan orang lain dan berempati dengan emosi-emosi mereka serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara produktif. Rahmawati 2016 menjelaskan bahwa literasi emosi juga merupakan konteks sosial karena merupakan kumpulan keterampilan, strategi, peta, dan alat dalam belajar yang membangun pemahaman individu untuk mengenali perasaan orang lain dan menggunakannya untuk mengembangkan hubungan yang positif serta berhubungan dengan pertumbuhan pribadi sepadan dengan pendapat Wan Nova L. 2015 yaitu pada hakikatnya manusia memiliki peran ganda yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Steiner (1996, 2003 hal 33-34) menyatakan bahwa dalam literasi emosi terdapat 5 aspek diantaranya; 1) menyadari emosi sendiri, 2) dapat berempati dengan tulus, 3) mengetahui bagaimana cara mengelola emosi, 4) dapat memperbaiki

emosi diri sendiri, 5) dapat mengembangkan interaksi emosional. Pada poin tersebut empati menjadi salah satu dari 5 aspek literasi emosi. Umar & Ahmadi (1992) menyebutkan bahwa empati didefinisikan sebagai kecenderungan merasakan sesuatu yang dirasakan orang lain andaikan ia berada dalam situasi tersebut, dengan kata lain empati memiliki arti memposisikan diri pada posisi orang lain.

Mahasiswa PGSD sebagai calon guru dalam menjalankan tugasnya kelak, tidak hanya mentransfer ilmu namun harus memiliki 4 kompetensi guru seperti disebutkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 berupa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Di dalam kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru diharapkan menjadi teladan bagi siswa dengan memberikan contoh hal-hal baik. Sebelum seorang guru mengajarkan sesuatu, dalam hal ini literasi emosi berupa emosi empati pada siswa, hendaknya mahasiswa sebagai calon guru menguasai hal tersebut terlebih dahulu.

Selanjutnya Tarigan (2008) menyampaikan bahwa keterampilan menulis didefinisikan sebagai keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan Astuti &

Mustadi (2014) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan ekspresif.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai emosi empati mahasiswa yang dilakukan oleh Anis (2006) yang mengungkapkan bahwa empati mahasiswa dapat meningkat setelah menonton film dengan menggunakan media bimbingan kelompok sebaya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis emosi empati pada mahasiswa maka digunakanlah tulisan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan mengenai kondisi emosi empati mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar yang nantinya dapat digunakan untuk evaluasi para pelaku pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode tinjauan Pustaka atau *literatur review* yang digunakan dalam rangka mendalami pemahaman mengenai empati pada mahasiswa PGSD melalui tulisan. Temuan artikel, teori, dan temuan lainnya yang diperoleh peneliti menjadi landasan penelitian. Dengan metode ini, peneliti menganalisis temuan mengenai emosi empati yang telah diteliti oleh orang lain. Bahasan ini diambil dari survey gambaran bahasan artikel yang telah diamati, setelah itu mencari kesamaan dalam penelitian tersebut,

baik metode, hasil, intervensi, dan lainnya. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukannya dengan teknik analisis data. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model menurut Miles dan Huberman (Makky, 2009) yaitu reduksi data, penampilan data, dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Empati

Empati yang menjadi salah satu dari 5 aspek literasi emosi yang disebutkan Steiner & Perry (1997) diartikan sebagai kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan. Ia menjelaskan ketika kita berempati, kita dapat dengan mudah merasakan emosi yang orang lain rasakan, seberapapun kuat emosi yang orang lain rasakan dan apa yang menyebabkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Umar & Ahmadi (1992) yang menyebutkan bahwa empati didefinisikan sebagai kecenderungan merasakan sesuatu yang dirasakan orang lain andaikan ia berada dalam situasi tersebut, dengan kata lain empati memiliki arti memposisikan diri pada posisi orang lain. Baron-Cohen & Wheelwright (2004) menyatakan bahwa empati memungkinkan seseorang dalam memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh mereka. Kemudian Hurlock (1991) menyatakan bahwa empati merupakan

kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain yang kemudian membuatnya menghayati emosi dan perasaan orang lain.

Empati memiliki dua indikator seperti disebutkan oleh Reniers dkk. (2011) yaitu empati kognitif dan empati afektif. Dalam empati kognitif terdiri dari perspektif pembicaraan dan simulasi secara langsung. Sedangkan di dalam empati afektif terdapat penularan emosi, responsivitas disekeliling, dan responsivitas yang mewakili. Lockwood (2014) menyebutkan ada lima dimensi di dalam empati. Di dalam indikator empati kognitif terdapat dimensi *perspective taking* (pengambilan perspektif) dan *online simulation* (menempatkan diri atas apa yang dialami orang lain) sedangkan di dalam empati afektif terdapat *emotion contagion* (penularan emosi), *peripheral responsivity* (kemampuan merasakan dan merespon hal-hal yang ada di sekelilingnya), dan *proximal responsivity* (kemampuan memberikan respon atau merasakan emosi orang lain).

2. Mahasiswa PGSD

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa didefinisikan sebagai seseorang yang belajar di perguruan tinggi. Takwin (2008) menyatakan bahwa secara harfiah mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi, baik akademik, instistusi, atau universitas. Kemudian mahasiswa menurut Daldiyono (2009) merupakan orang yang sudah menyelesaikan

pendidikan tingkat SLTA dan sedang menempuh pendidikan tinggi. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu namun juga harus memiliki 4 kompetensi guru seperti disebutkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 berupa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Guru diharapkan menjadi teladan bagi siswa dengan memberikan contoh hal-hal baik. Sebelum seorang guru mengajarkan sesuatu, dalam hal ini literasi emosi berupa emosi empati pada siswa, hendaknya mahasiswa sebagai calon guru menguasai hal tersebut terlebih dahulu.

3. Hakikat Menulis

DePorter (dalam Quantum Learning, 2000, hlm 179) menyebutkan bahwa menulis didefinisikan sebagai kegiatan yang melibatkan belahan otak kiri (logika) dan belahan otak kanan (emosional), ia menjelaskan dalam kegiatan menulis otak kiri berperan dalam keterampilan menulis meliputi tata bahasa, perencanaan, outline, penyuntingan, penulisan kembali, dan tanda baca, sedangkan otak kanan meliputi emosi, warna, semangat, spontanitas, gairah, imajinasi, dan kegembiraan.

Tarigan (2008) menyampaikan bahwa keterampilan menulis didefinisikan sebagai keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang

lain. Hal ini sejalan dengan Astuti & Mustadi (2014) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan ekspresif. Menulis dapat digunakan untuk analisis emosi empati mahasiswa karena melalui kegiatan menulis, memungkinkan seseorang dapat mengeksplorasi emosi, kognitif, dan sebagainya yang sebelumnya tidak dapat diungkapkan (Balton, 2004).

4. Mengungkapkan Emosi Empati melalui Tulisan

Sebelumnya telah dijelaskan oleh Astuti & Mustadi (2014) bahwa menulis merupakan kegiatan ekspresif. Maka dari itu, menulis dapat dijadikan media untuk mengetahui emosi empati mahasiswa ketika melihat, mendengar, atau membaca sebuah peristiwa, baik itu empati kognitif maupun afektif.

Untuk mengetahui emosi empati mahasiswa PGSD melalui sebuah tulisan, maka terdapat ungkapan yang menyatakan emosi empati tersebut yang dapat dilihat dari diksi atau pemilihan kata yang digunakan. Diksi tersebut didapat dari indikator empati yaitu empati kognitif dan afektif menurut Reiners, dkk. (2011) yang kemudian dirutunkan ke dalam 5 dimensi empati menurut Lockwood (2014).

Sinclair (dalam Fikri, 2012) menyebutkan bahwa tulisan yang mengandung emosi dapat bermakna ketika dilakukan dengan pengamatan secara langsung dengan

memperhatikan enam kategori kata sebagai berikut: 1) kata dapat dibandingkan lebih dari satu padanan kata, 2) kata yang ditulis dapat dimaknai sebagai tindakan nyata, 3) kata yang dapat dikategorikan menjadi arti yang bersifat tradisional leksikal atau kontemporer, 4) kata yang dapat menggambarkan kejadian tertentu, 5) kata yang tersusun dari kalimat memberikan penekanan makna pada kata secara tepat, 6) kata bermakna dapat dicermati dari hubungan antara kata dengan frase.

Dari penjelasan jurnal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa emosi empati mahasiswa dapat dilihat melalui tulisan dengan memperhatikan diksi atau pemilihan kata yang digunakan. Dengan mengungkapkan emosi empati dapat dilihat apakah mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar memiliki empati yang baik atau tidak karena sudah semestinya seorang calon guru mulai memiliki 4 kompetensi guru berupa kompetensi pedagogic, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional yang telah ditetapkan dalam UU No. 14 Tahun 2005.

SIMPULAN

Literasi emosi merupakan kemampuan mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Empati yang menjadi salah satu dari 5

aspek literasi emosi merupakan kemampuan merasakan emosi orang lain. Empati memiliki dua indikator yaitu kognitif dan afektif. Empati kognitif terdiri dari perspektif pembicaraan dan simulasi secara langsung. Sedangkan empati afektif terdiri dari penularan emosi, responsivitas terhadap sekeliling, dan responsivitas yang mewakili. Tulisan sebagai kegiatan ekspresif dapat digunakan mahasiswa untuk mengungkapkan rasa empatinya terhadap suatu kejadian dengan memperhatikan diksi atau pemilihan kata yang menggambarkan emosi empati mengacu pada indikator empati.

Mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar harus menyiapkan diri dengan 4 kompetensi guru yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memiliki rasa empati. Karena dengan empati, seorang guru dapat mengerti kondisi peserta didiknya sehingga dapat menyesuaikan diri agar pembelajaran dapat diterima dengan baik. Selain itu, empati harus dimiliki mahasiswa agar dapat mengajarkannya pula kepada peserta didik. Karena dengan ketika peserta didik memiliki empati yang baik, maka ia telah menguasai salah satu aspek literasi emosi sebagai luaran pendidikan di abad ke-21 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. W., & Mustadi, A. (2014). Pengaruh penggunaan media film animasi terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasi*, 2(2), 250–262
- Baron-Cohen, S., & Wheelwright, S. (2004). The Empati Question: An Investigation Of Adult with Asperger Syndrome or High Functioning Autism, and Normal Sex Differences. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 34, 2, 163- 175.
- Bibik, J.M. dan Edwards, KF. (1998). How Are You Feeling Today? Teaching for Emotional Literacy, *Journal of Health Education*, 29(6), 371-372. Budayanya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- DePorter, B dan Hernachi, M. (2000). *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung. Kaifah

- Fidiyaningrum, A. Upaya Mengembangkan Empati Mahasiswa dengan Memanfaatkan Media Bimbingan. Skripsi. Perpustakaan UNNES. 83-84.
- Fikri, H. T. (2012). Pengaruh Menulis Pengalaman Emosional Dalam Terapi Ekspresif Terhadap Emosi Marah Pada Remaja. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i2.339>
- Hurlock, E. B. (1991). Perkembangan anak. Edisi keenam. Jakarta. Erlangga.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 14. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Julia, J. dkk. (2018). Prosiding Seminar Nasional “Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT” dan Pelatihan “Berpikir Suprarasional”. Sumedang: UPI Sumedang Press
- Lockwood, N.R. (2003). *Work-life balance: Challenges and solutions*. Society for Human Resource Management Research Quarterly, Alexandria, VA
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. 2020. Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40.
- Rahmawati, D., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2015). Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi dengan Menggunakan Menulis Catatan Harian pada Mahasiswa Psikologi UNS yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 3(4), 218–226.
- Reniers RL, Corcoran R, Drake R, Shryane NM, Vollm BA. (2011). The QCAE: a

Questionnaire of Cognitive and Affective

Empathy. Journal of Personality

Assessment. vol. 93 1 (pg. 84-95)

Steiner, C & Perry, P. (1997). Achieving
Emotional Literacy: A Personal Program
to Increase Your Emotional Intelligence.
New York: Avon Books.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). Menulis
Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.
Bandung: Angkasa. Tjetjep Rohendi
Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit
Universitas Indonesia.

Umar, M & Ali, A. Psikologi Umum. (Surabaya:
Bina Ilmu, 1992), hlm 68